

## **Pelatihan Pengembangan Kemasan Pada Usaha Batik Alpukat Universitas PGRI Silampari Sebagai Upaya Efisiensi Biaya Produksi Bersama Disabilitas Kota Lubuklinggau**

**Fatma Oktarendah<sup>1</sup>, Susyanto Tunut<sup>2</sup>, Ecindi Resenia<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Universitas PGRI Silampari Lubuklinggau, Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Fatma Oktarendah

**E-mail:** [fatma.oktarendah@unpari.ac.id](mailto:fatma.oktarendah@unpari.ac.id)

### **Abstrak**

*Usaha Batik Alpukat Universitas PGRI Silampari menghadapi tantangan kompleks terkait desain kemasan dan efisiensi biaya produksi, sementara penyandang disabilitas di Kota Lubuklinggau masih memiliki keterbatasan akses ekonomi produktif. Pengabdian masyarakat ini bertujuan mengembangkan model kemasan inovatif yang dapat menurunkan biaya produksi sekaligus memberdayakan penyandang disabilitas. Kegiatan pengabdian masyarakat pada Usaha Batik Alpukat Universitas PGRI Silampari menghasilkan temuan signifikan terkait pengembangan desain kemasan dan pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas. Tahap awal kegiatan difokuskan pada analisis kondisi kemasan produk, yang menunjukkan bahwa desain kemasan sebelumnya memiliki biaya produksi tinggi mencapai 20-25% dari total biaya produksi. Proses pelatihan pengembangan kemasan melibatkan kurang lebih 30 peserta, Aspek pemberdayaan penyandang disabilitas menjadi fokus utama dalam kegiatan ini. 15 orang penyandang disabilitas dilibatkan secara langsung dalam proses produksi kemasan, mulai dari tahap desain hingga finishing. Hasilnya, mereka tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga mendapatkan peluang ekonomi produktif. Kemasan baru diharapkan akan mengalami keunggulan signifikan dibandingkan desain sebelumnya. Dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa inovasi desain kemasan berbasis sosial mampu memberikan solusi multidimensional. Metode Pengabdian ini melalui serangkaian kegiatan : Perancangan desain kemasan, pelatihan praktis, dan pendampingan berkelanjutan. Dampak sosial yang dicapai adalah terbukanya peluang ekonomi produktif bagi penyandang disabilitas melalui keterlibatan langsung dalam proses produksi kemasan. Rekomendasi utama yang diajukan adalah pembentukan program pendampingan berkelanjutan yang melibatkan tim dari Prodi Kewirausahaan Universitas PGRI Silampari, sebagai praktisi desain kemasan, dan tenaga pemberdayaan sosial.*

**Kata kunci** – Pelatihan, Pengembangan, Kemasan, Efisiensi, Biaya

### **Abstract**

*Universitas PGRI Silampari Avocado Batik business faces complex challenges related to packaging design and production cost efficiency, while people with disabilities in Lubuklinggau City still have limited access to productive economies. This community service aims to develop an innovative packaging model that can reduce production costs while empowering people with disabilities. Community service activities at the Avocado Batik Business of PGRI Silampari University resulted in significant findings related to the development of packaging design and economic empowerment of persons with disabilities. The initial stage of the activity focused on analyzing the condition of product packaging, which showed that the previous packaging design had high production costs reaching 20-25% of the total production cost. The packaging development training process involved approximately 30 participants, the empowerment aspect of people with disabilities was the main focus in this activity. 15 people with disabilities were directly involved in the packaging production process, starting from the design stage to finishing. As a result, they not only acquired new skills, but also gained productive*

*economic opportunities. The new packaging is expected to experience significant advantages over the previous design. This community service activity shows that social-based packaging design innovation can provide multidimensional solutions. This community service method is through a series of activities: Packaging design, practical training, and ongoing assistance. The social impact achieved is the opening of productive economic opportunities for people with disabilities through direct involvement in the packaging production process. The main recommendation proposed is the establishment of a sustainable mentoring program involving a team from the PGRI Silampari University Entrepreneurship Study Program, as packaging design practitioners, and social empowerment personnel.*

**Keywords** - Training, Development, Packaging, Efficiency, Costs

## **PENDAHULUAN**

Kota Lubuklinggau memiliki produk khas berupa kain batik alpukat yang diproduksi oleh pengrajin lokal. Batik alpukat ini merupakan salah satu produk unggulan daerah yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan dipasarkan secara lebih luas. Usaha Batik Alpukat Universitas PGRI Silampari saat ini menghadapi kompleksitas permasalahan yang membutuhkan intervensi strategis dalam pengembangan desain kemasan dan optimalisasi proses produksi. Kondisi yang ada saat ini menunjukkan bahwa kemasan produk batik masih bersifat konvensional, tidak memiliki diferensiasi yang signifikan, dan cenderung menggunakan desain sederhana yang kurang menarik secara visual. Hal ini berdampak langsung pada rendahnya daya tarik produk di pasaran serta tingginya biaya produksi, di mana pengeluaran untuk kemasan dapat mencapai 15-20% dari total biaya produksi. Selain permasalahan desain kemasan, terdapat dimensi sosial yang tidak kalah penting untuk diperhatikan, yakni keterbatasan akses ekonomi produktif bagi penyandang disabilitas di Kota Lubuklinggau.

Penyandang disabilitas merupakan bagian penting dari masyarakat yang sering kali menghadapi tantangan dalam mendapatkan pekerjaan. (Mawarningsih & Trustisari, 2024). Orang dengan disabilitas juga sering kali menghadapi tantangan tambahan dalam dunia usaha, baik dalam hal akses terhadap pekerjaan, kesempatan untuk berkembang, atau stigma sosial. Penyandang disabilitas seringkali tidak dihargai dan bahkan sering dianggap sebagai orang yang lemah. Padahal ketidakberdayaan mereka seringkali merupakan akibat dari adanya kekurangan dan diskriminasi dalam aspek-aspek kehidupan tertentu (Nashir & Laili, 2018).

Penyandang disabilitas berkewajiban untuk ikut serta menolong dirinya sendiri, bahkan harus melibatkan diri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungannya. Dan mereka tentunya menyimpan potensi keterampilan yang tersembunyi, itu dapat digali dan ditumbuh kembangkan secara tepat jika mereka mendapatkan pelatihan yang tepat pula. Mereka akan mampu menolong dirinya sendiri dan bahkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Penyandang disabilitas bekerja bukan hanya untuk meningkatkan pendapatan secara ekonomi, namun juga berpengaruh dalam bidang sosial (Amaliah & Hos, 2020). Penyandang disabilitas dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif sehingga membutuhkan akses yang lebih baik terhadap pendidikan dasar, pelatihan kejuruan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan, minat dan kemampuan beradaptasi. Harapannya kegiatan PKM ini akan memberikan hasil yang baik terhadap kemampuan serta keterampilan teman disabilitas. Berdasarkan Abdurrahman, J: 2010, sehubungan dengan hal ini telah disebutkan bahwa Allah sangat menyukai orang mukmin yang mempunyai keahlian yakni keahlian dan keterampilan.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan judul Pelatihan Pengembangan Kemasan pada Usaha Batik Alpukat Universitas PGRI Silampari Sebagai Upaya Efisiensi Biaya Produksi Bersama

Disabilitas Kota Lubuklinggau pada UMKM pengrajin batik alpukat diselenggarakan dengan menjalankan tahap-tahap pelaksanaan seperti mengadakan kontrak Kerjasama dengan dengan pihak UMKM batik yang ada di Kota Lubuklinggau termasuk PKBM Albarokah Kota Lubuklinggau sebagai mitra, selanjutnya jika usulan pengabdian ini diterima maka tahap berikutnya akan dilakukan penyebaran undangan kepada para penyandang disabilitas yang ada di kota Lubuklinggau yang selanjutnya akan diadakan kegiatan presentasi, demonstrasi & praktik dalam pelatihan kemasan batik alpukat. Adapun sistem penyampaian materi dalam kegiatan pelatihan ini adalah dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

a. TAHAP EVALUASI AWAL

Pada tahap ini diberikan angket yang mengguna untuk menggali informasi awal berkaitan dengan materi bimbingan teknis yang akan diberikan, hal ini sebagai pijakan untuk menentukan materi-materi mana yang harus diberikan dan menjadi prioritas untuk setiap tahapan peserta

b. PEMESANAN ALAT DAN BAHAN

Pada tahapan ini kami mengadakan material yang diperlukan dalam mendesain teknologi yang ditawarkan, terdiri dari pengemasan berupa cap dan kertas pembungkus. Pengemasan berupa kertas pembungkus yang telah didesain sebelumnya lebih efisien digunakan untuk membungkus kain batik alpukat. Kami juga akan mengganti stiker logo yang biasa digunakan menjadi cap agar lebih hemat biaya produksi. Selain itu kami juga mendesain kemasan agar lebih menarik.

c. TAHAP PENGAYAAN

Pada tahap ini akan diberikan pengayaan materi yang berkaitan dengan pengemasan manfaat, fungsi, bahan, alat, dan bagaimana membuat kemasan produk, mulai dari awal sampai akhir. Pada tahap ini kami akan melakukan desain kemasan yang telah disesuaikan dengan produk yang akan menjadi pokok pada pengabdian masyarakat, Adapun tahapannya ialah sebagai berikut :

a. Membuat Desain Logo

Logo pada sebuah kemasan sangat dibutuhkan karena bukan hanya sebagai idetintas namun juga dapat menjadi sumber komunikasi antara mitra dan konsumen, logo dibuat disesuaikan dengan produk batik alpukat yang dihasilkan. Logo dibuat sederhana namun dapat mewakili dari karakteristik mitra. Adapun logo yang akan kami buat sebagaimana berikut :

b. Penerapan Kemasan dengan cap

Penerapan kemasan dengan cap dinilai lebih praktis dan efisien dibandingkan dengan pengemasan sebelumnya yaitu stiker yang harus dibuat dalam jumlah banyak.

c. Produk batik dibalut ke dalam kemasan kertas craft

Tahap produk dimasukan ke dalam balutan kertas craft yang berfungsi bukan hanya untuk mempercantik kemasan namun berfungsi untuk melindungi kemasan dan menjadikan kemasan menjadi lebih bernilai



**Gambar 1.**  
Rencana Kemasan

**d. Pemberian label/ Identitas**

Tahap ini dimana produk yang telah berada dalam box/karton selanjutnya akan diberikan sticker label. Pada label akan menggambarkan identitas dari produk yang dihasilkan seperti komposisi, tanggal produksi, tanggal kadaluarsa, sistem penyimpanan dan yang terpenting ialah alamat atau contact person untuk pemesanan baik itu pemesan langsung maupun pesanan online

**e. TAHAP PELATIHAN**

Pada tahap pelatihan metode yang digunakan demonstrasi hal ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan keterampilan terhadap materi yang telah disampaikan. Metode demonstrasi digunakan untuk mempertunjukkan cara pembuatan kemasan produk batik alpukat. Diharapkan dengan adanya metode ini para peserta dapat mempraktikkan langsung membuat kemasan sesuai dengan prosedur dan standar kemasan.

**f. TAHAP PENDAMPINGAN**

Kegiatan pendampingan dimaksudkan untuk para peserta pelatihan dalam hal ini UMKM pengrajin batik alpukat dan para penyandang disabilitas PKBM Albarokah selama pelatihan dan pasca pelatihan. Metode ini dilakukan untuk melatih anggota kelompok mitra dalam membuat kemasan. Metode ini dilakukan agar para mitra mempunyai pengalaman langsung tentang pembuatan kemasan produk.

**g. TAHAP EVALUASI AKHIR**

Tahap evaluasi akhir untuk melihat sejauh mana ketercapaian tujuan pelaksanaan pengabdian ini. Evaluasi pada bagian akhir berupa penilaian terhadap kemampuan pelaku UMKM dan penyandang disabilitas dalam menghasilkan suatu kemasan yang menarik, informatif dan memiliki nilai jual yang tinggi sehingga dapat meningkatkan nilai jual.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Hasil**

Pada bagian ini, kami menampilkan beberapa dokumentasi kegiatan yang telah dilakukan dan respon peserta kegiatan pengabdian ini. Acara dilakukan pada tanggal 12 September 2024, di Laboratorium Program Studi Kewirausahaan Universitas PGRI Silampari. Sebelum pelatihan Tim Penerima berupaya menciptakan suasana yang akrab dengan melibatkan seluruh siswa peserta pelatihan agar tercipta suasana yang akrab. Suasana pelatihan yang akrab dan santai agar berpengaruh positif pada proses pelatihan. Setelah tercipta suasana yang kondusif, kemudian dilakukan kegiatan pengabdian. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini dikemas dengan menggunakan pendekatan workshop. Kegiatan dilakukan menggunakan metode ceramah, diskusi dan latihan, serta tanya jawab. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

Langkah 1 : Peserta pelatihan diberikan materi mengenai bagaimana cara merancang desain produk dan kemasan





**Gambar 2.**

Pemberian Materi merancang desain kemasan produk

Langkah 2 : Peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan, dan peserta berkesempatan bertanya-jawab untuk sesuatu hal yang membingungkan, serta hal-hal yang masih menjadi keraguan.



**Gambar 3.**

Diskusi dan Tanya Jawab Peserta

Langkah 3 : Peserta langsung diberi kesempatan untuk berlatih, merancang desain produk dan kemasan Batik Alpukat Unpari.



**Gambar 4.**  
Pelatihan Pengemasan

Langkah 4 : Peserta diberikan bimbingan hasil rancangan produk dan kemasannya pertimbangan pasar dan jenis produk.



**Gambar 5.**  
Peserta memperhatikan materi

Langkah 5 : Hasil karya pengemasan produk dikumpulkan dan dianalisis untuk diberikan masukan dan perbaikan lebih lanjut.



**Gambar 6.**  
Hasil kemasan



**Gambar 7.**  
Pemberian Sertifikat kepada Peserta

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, diperlukan serangkaian langkah strategis untuk menjamin keberlanjutan dan pengembangan program pemberdayaan Usaha Batik Alpukat Universitas PGRI Silampari. Rekomendasi utama yang diajukan adalah pembentukan program pendampingan berkelanjutan yang melibatkan tim dari Prodi Kewirausahaan Universitas PGRI Silampari, sebagai praktisi desain kemasan, dan tenaga pemberdayaan sosial. Program ini bertujuan untuk memberikan konsultasi berkala, pemantauan perkembangan desain kemasan, dan evaluasi dampak ekonomi yang dihasilkan. Kolaborasi lintas disiplin ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem inovasi yang mendukung pengembangan usaha batik secara komprehensif. Dalam konteks pemberdayaan penyandang disabilitas, direkomendasikan untuk mengembangkan program pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya terbatas pada keterampilan produksi kemasan, tetapi juga mencakup aspek kewirausahaan, manajemen usaha, dan pengembangan soft skills. Kolaborasi dengan dinas sosial dan lembaga pemberdayaan dapat memperluas akses dan kesempatan ekonomi bagi komunitas penyandang disabilitas di Kota Lubuklinggau. Melalui ini diharapkan program pengabdian masyarakat dapat memberikan dampak transformatif yang berkelanjutan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pengabdian kepada Masyarakat ini Dengan Judul “Pelatihan Pengembangan Kemasan Pada Usaha Batik Alpukat Universitas PGRI Silampari Sebagai Upaya Efisiensi Biaya Produksi Bersama Disabilitas Kota Lubuklinggau ” dapat dilaksanakan dengan baik karena dukungan dari berbagai pihak dan diucapkan terima kasih kepada Universitas PGRI Silampari yang telah mendanai kegiatan ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

A Apriyanti, M. E. (2018). Pentingnya Kemasan terhadap Penjualan Produk Perusahaan. *Socio e-kons*, 10(1), 20.

- Hananto, B. A. (2019). Perancangan Identitas Visual Dan Desain Kemasan Produk Makanan (Studi Kasus: Fibble). *Gestalt*, 1(1), 77–94.
- Jamaludin, Harahap, M. K., & Afri, E. (2020). Penggunaan Albanto (Alat Bandeng Presto) untuk Meningkatkan Nilai Olahan Ikan Bandeng Desa Batang Kilat – Medan. *TRIDARMA: Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM)*, 3(1), 136–142.
- Klimchuk, M. R., & Krasovec, S. A. (2006). *Desain Kemasan*. Erlangga.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management*. Pearson.
- Maflahah, I. (2021). Desain Kemasan Makanan Tradisional Madura Dalam Rangka Pengembangan IKM. *Agrointek*, 6(2), 118–122.
- Nugrahani, R. (2019). Peran desain grafis pada label dan kemasan produk makanan UMKM. *J. Imajin.*, IX(2), 127–136.
- Pradana, A. (2020). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(2), 89–103.
- Resmi, N., & Wismiarsi, T. (2019). Pengaruh Kemasan Dan Harga Pada Keputusan Pembelian Minuman Isotonik. *J. Manaj. Dan Bisnis Sriwij.*, 13(1), 1–20.
- Rohma, N. (2018). Inklusivitas Ekonomi bagi Penyandang Disabilitas. *Sosio Konsepsia*, 7(2), 45–59.
- Rundh, B. (2016). The multi-faceted dimension of packaging. *British Food Journal*, 118(10), 2491–2511.
- Suharto Cenadi, C. (2020). Peranan Desain Kemasan Dalam Dunia Pemasaran. *Nirmana*, 2(2), 92–103.
- Susetyarsi, T. (2019). Kemasan Produk Ditinjau Dari bahan Kemasan, Bentuk Kemasan Dan Pelabelan Pada Kemasan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Pada Produk Minuman Mizone Di Kota Semarang, 1, 105–112.